

KONSEP MANUSIA SEUTUHNYA DALAM BUKU PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KARYA H. MASDUKI DURYAT

Dini Dwi Maulidiyah¹, Muyasaroh², Hasan Basri³

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: dinidwim@gmail.com

²⁾ Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: muyas@umg.ac.id

³⁾ Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: hasanbasri.mdr@gmail.com

Abstrak: Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih manusia lupa hakikat dirinya sebagai khalifah di muka bumi ini dan tujuan dirinya diciptakan. Cara untuk mengetahui mengapa manusia menjadi khalifah dan tujuan dirinya diciptakan adalah dengan mengkaji bagaimana konsep manusia seutuhnya dalam buku Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing) karya Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I. Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur yang dilaksanakan menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing) karya Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I (primer) dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Metode analisisnya menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi. Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan teladan akhlak bagi muslimah yang terkandung dalam buku Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing) dapat disimpulkan perlunya mengetahui dasar yaitu (meliputi: al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad), tujuan (menjadi khalifah di muka bumi ini sebagaimana mestinya dan menjadi manusia yang bahagia di dunia maupun di akhirat), aspek (meliputi: tauhid, akhlak dan ilmu pengetahuan, fisik, dan akal). Namun ada beberapa aspek yang lain yang saling keterkaitan, dan tanggung jawab (meliputi: orang tua, guru, dan masyarakat) pendidikan Islam.

Kata Kunci : *konsep manusia, pendidikan Islam, Masduki Duryat*

PENDAHULUAN

Keilmuan pendidikan membagi lima bagian pokok pendidikan yang penting dikaji dan dipelajari, yaitu konsep tentang manusia, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, dan proses pembelajaran. Kelima komponen keilmuan pendidikan yang sangat pokok

dan substansial adalah konsep tentang manusia, karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik (peserta didik) dan bisa mendidik (pendidik) serta kepadanya proses pembelajaran dan tujuan pendidikan dimaksudkan dan ditujukan.¹ Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Kesempurnaan itu dimiliki oleh manusia, karena Allah memberikan keistimewaan berupa akal pikiran, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Allah juga melengkapi kesempurnaan manusia dengan memberinya daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan.²

Penciptaan manusia bukanlah tanpa tujuan. Manusia sebagai *khalifah* di bumi memiliki tugas yang berat yang harus diemban. Mengetahui tugas-tugas tersebut perlunya memahami hakikat dirinya, untuk apa dirinya diciptakan, dan mengapa ia diciptakan. Pemahaman tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep manusia seutuhnya. Melalui pemahaman tersebut diharapkan manusia memahami eksistensi dan hakikat dirinya diciptakan agar memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak berada di jalan yang salah.

Manusia salah satu anggota populasi di muka bumi ini selain hewan dan tumbuhan yang memiliki persamaan dengan hewan dari segi organ tubuh. Namun manusia dan hewan tentu berbeda baik dari segi fisik maupun jiwanya. Perbedaannya yaitu manusia adalah makhluk Allah yang dilengkapi akal pikiran dan budi sehingga dapat membedakan yang baik dan buruk. Manusia dinamis dan berkembang sehingga mampu mewujudkan segala inspirasi dalam bentuk bahasa, hidup bermasyarakat dan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi yang mempunyai fitrah (naluri) beragama (tauhid).³

Sejak bertambahnya manusia dan segala aktivitasnya, manusia mengalami kemajuan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam hal memajukan generasi demi generasi. Berbagai teori mengenai pendidikan dikembangkan oleh berbagai tokoh pendidikan sehingga memberi warna yang beragam terhadap pola pikir pendidikan.

Pendidikan terdapat beberapa unsur. Pertama, usaha yang bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar. Kedua, pendidik atau pembimbing. Ketiga, yang dididik. Keempat, bimbingan secara sadar dan mempunyai tujuan. Kelima, adanya alat-alat yang dipergunakan.

Salah satu sumber pendidikan yaitu Al-Qur'an yang memiliki prinsip-prinsip untuk menjadi acuan dalam teori pendidikan. Prinsip tersebut ialah tauhid dan risalah ilahiah. Tauhid merupakan landasan utama karena di dalamnya memberikan pemahaman tentang keesaan Allah dan eksistensi manusia. Risalah ilahiah merupakan pesan-pesan Allah untuk manusia melalui

¹ Dinasril Amir, "Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam", Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, (3) November 2012, hlm. 188.

² Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol.2 (2) 2017, hlm 136.

³ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm 40.

rasul tentang unsur-unsur pendidikan. Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dipelajari melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Teori pendidikan dalam hadis dikembangkan melalui fitrah (potensi) manusia.⁴

Semakin berkembangnya zaman dengan kemajuan teknologi yang pesat serta adanya pengaruh globalisasi mendorong berkembangnya nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup di kalangan masyarakat terutama pada remaja. Akibat dari gaya hidup yang hedonistik itu banyak remaja yang melanggar moral dan tidak sesuai dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat seperti tawuran, pacaran, seks bebas, dan lain sebagainya. Hal itu tidak sesuai dengan konsep manusia seutuhnya yang mana sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

Melalui pendidikan agama seseorang mengetahui ajaran yang dianutnya dan bagaimana menghadapi masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, dengan kata lain agama merupakan pedoman dalam tingkah laku dan perbuatannya. Berpijak dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai konsep manusia seutuhnya menurut pendidikan Islam dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)* karya Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I.

a. Konsep Manusia Seutuhnya

1. Pengertian Konsep

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁵ Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁶ Tujuan konsep sendiri juga sangat beragam. Salah satunya konsep tujuan pendidikan dalam konsep tersebut dijelaskan bagaimana membentuk manusia yang cakap dalam bernegara dan demokratis dalam mempertanggungjawabkan hidupnya.⁷

2. Pengertian Manusia

Menurut Thomas Aquinas manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.⁸ Sedangkan menurut Marx manusia adalah entitas yang

⁴ Saihu, "Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 (2) 2019, hlm 202.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online/Daring), dalam <https://kbbi.web.id/konsep>. Diakses tanggal 09 November 2020 pukul 14.42 WIB

⁶ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufi Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm 13.

⁷ Ibid.

⁸ Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.33.

dapat dikenali dan diketahui.⁹ Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lain berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau yang makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa dan lain-lain.¹⁰

Untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *zurriyat Adam*.¹¹

3. Pengertian Seutuhnya

Seutuhnya diambil dari kata “utuh” yang mendapat imbuhan “se” dan “nya”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Utuh (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya). Sedangkan Seutuhnya adalah selengkap dan sebulat(nya); keseluruhan(nya).¹²

4. Konsep Manusia Seutuhnya

Manusia dilahirkan dengan keadaan tidak tahu apa pun, akan tetapi Allah memberi kelebihan berupa pendengaran, penglihatan, dan akal agar manusia selalu bersyukur. Manusia yang sempurna yaitu manusia yang dengan kelebihan yang dimilikinya itulah yang menjadikannya dapat beribadah, bersyukur, dan bertakwa kepada Tuhan-Nya dengan mengabdikan kemampuannya di dunia. Konsep manusia ini tercermin pada tujuan pendidikan bahwa tujuan pendidikan itu manusia yang sempurna dengan cara melatih akal, jiwa, perasaan, dan fisik manusia.

b. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹³ Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.¹⁴

⁹ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.33.

¹⁰ Abdul Gaffar, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tafseer Vol. 4 No. 2 2016, hlm 230.

¹¹ Ibid, hlm 232.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia (Kamus Versi Online/Daring) dalam <https://kbbi.web.id/seutuhnya>. Diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 16.24 WIB.

¹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 1 dalam <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/> Diakses tgl 23 November 2020 pukul 17.08 WIB.

¹⁴ Muchlisin Riadi dalam <https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html> Diakses tgl 30 November 2020 pukul 17.12 WIB.

c. Buku Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)

Buku Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing) karya Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I banyak mengulas mengenai memahami pendidikan Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah memberikan *way of life* bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia yang tentu pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan.

d. Biografi Dr. H. Masduki Duryat

Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I. lahir di Indramayu, Jawa Barat, pada 12 Januari 1968. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang produktif dan menjadi narasumber dan sekarang masih aktif menulis di surat kabar dan jurnal, di antara tulisannya adalah Zina Sebuah Perbandingan, *Valentine Day's* dan Generasi Rabbani, Sosiologi Max Webber Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Taubat Kolektif Menjaring Berkah Allah, Pacaran; Pahala Versus Dosa, Demokratisasi Pendidikan Islam, Etika dalam Bingkai Ilmu Pengetahuan, Membangun Martabat Bangsa di Era Otonomi Daerah; Melalui UN, Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains, Dilema Mahalnya Menjadi Pemimpin, Tasamuh (Belajar dari Kasus Tolikara) dan tulisannya. Aktivitas utamanya saat ini sekarang adalah dosen di STIT/STKIP al-Amin Indramayu.

e. Buku Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah

Buku *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah* karya Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal banyak mengulas mengenai biografi atau sejarah hidup Sayyidah Khadijah, sosok wanita yang sangat menginspirasi dalam berjuang di jalan Allah. Beliau adalah sosok teladan ideal bagi muslimah yang nyata kontribusinya bagi Islam dan nyata pula kemuliaan akhlaknya. Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal Sayyidah Khadijah adalah figur paling tunduk kepada perintah Allah, paling memahami kebenaran dan syariat Allah, penolong agama Allah, selalu menjaga hak-hak suami, berbakti kepada keluarga dan anak-anak, simpatik kepada yang miskin, dan penolong orang-orang yang terzalimi. perjalanan hidup mendampingi dakwah Islam bersama dengan Rasulullah. Beliau orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan Rasulullah dan sangat setia kepada Rasulullah saw yang rela memberikan seluruh hartanya untuk berdakwah di jalan Allah. Buku ini menjelaskan masa paling berpengaruh dalam sejarah Islam, masa di mana dakwah bermula, masa di mana Nabi Muhammad menghadapi pertentangan dan hadangan dari orang-orang yang merasa terganggu dan terancam dengan dakwah.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu riset yang dilakukan di beberapa tempat perpustakaan atau arsip-arsip hasil penyimpanan penelitian. Kegiatan dengan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi buku, jurnal, atau dokumen (elektronik maupun cetak) atau sumber data dan informasi lainnya yang relevan dengan penelitian, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3).¹⁵ Objek dalam penelitian yang ingin peneliti teliti ialah konsep manusia seutuhnya dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)* Karya Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, tentang peranan penting apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁶

Sumber data primer penelitian ini ialah buku *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)* Karya Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang sangat relevan dengan pembahasan, baik itu berupa buku, artikel, makalah, jurnal, website ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, yang biasanya didapat dari wawancara (Suharsimi Arikunto, 2013: 172).¹⁷ Penelitian ini bersifat literatur, maka metode analisis data yang digunakan peneliti ialah analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data-data tersebut dalam bentuk uraian naratif dan analisis isi yaitu teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis isinya secara kritis selanjutnya disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang konsep manusia seutuhnya dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)* Karya Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I. Untuk mencapai manusia seutuhnya perlunya mengetahui dasar, tujuan, aspek, dan tanggung jawab dalam pendidikan Islam.

¹⁵ Supriyadi, *Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan*, Lentera Pustaka 2 (2), 2016, hlm 85 dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka> diakses tgl 11 Januari 2021 pkl 09.51 WIB

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 6.

¹⁷ Vina Herviani, Angky Febriansyah, *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*, Jurnal Riset Akuntansi – Vol VIII/No.2/Oktober 2016, hlm 23.

a. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus memiliki sumber atau landasan yang baik dan kuat. Menurut Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I dalam usaha pendidikan haruslah bersumber pada nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits. Menurut Abuddin Nata pandangan hidup (teologi) dan dasar pendidikan Islam yaitu berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an dan al-sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat universal dan eternal (abadi), sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia.¹⁸

Menurut Zakiyah Daradjat, landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan melalui ijtihad *al-maslahah al-mursalah*, istihsan, qiyas.¹⁹

Demikian jelaslah bahwa pendidikan Islam menghendaki hasil yang memberikan manfaat pendidikan kepada manusia dalam ber *habluminallah* dan *habluminannas* yang mana dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad yang merupakan fondasi agama dari keberlangsungan pendidikan Islam.

b. Tujuan dalam Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba, sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Karena tujuan memiliki empat fungsi: mengakhiri usaha, mengarahkan usaha titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama), memberi nilai (sifat) pada usaha.²⁰

Omar Moh. al-Toumy al-Syaibali mendefinisikan tujuan sebagai perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan individu maupun masyarakat, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas.²¹ Omar Moh. al-Toumy al-Syaibali membagi tujuan kepada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, dan tujuan khas. Tujuan tertinggi atau terakhir adalah tujuan yang tidak dibatasi oleh tujuan lain yang bersifat umum dan tidak terperinci. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Adapun penjabaran dari tujuan tertinggi ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu, tahap atau jenis pendidikan tertentu.²²

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm 60.

¹⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 19.

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif), Cet. X, hlm 45-46

²¹ Omar Moh. al-Toumy al-syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, {Jakarta. Bulan Bintang, 1979), hlm 399

²² Ibid, hlm 399-413.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau mempersiapkan ke jalan yang menuju kepada tujuan akhir manusia.²³

c. Aspek Pendidikan Islam

1. Aspek ketuhanan menjadi aspek pertama dan aspek dasar pendidikan dalam Islam. Mengenal Allah SWT sebagai Tuhan dan Pencipta, manusia dapat menyadari bahwa segala yang dipelajari adalah ciptaan-Nya. Pengetahuan tersebut dapat menjadikan manusia selalu bersyukur akan kebesaran-Nya.
2. Suka Akhlak termasuk dalam aspek penting pendidikan dalam Islam. Akhlak yang baik akan mencerminkan pribadi akan selalu melakukan segala sesuatu dengan batas-batas yang sesuai ajaran Islam dan jauh dari perbuatan yang merugikan orang lain. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan dan potensi diri dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang merugikan masyarakat.
3. Pendidikan akal dan ilmu pengetahuan menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Proses belajar mengajar, pendidik maupun anak didik berkuat dalam diskusi untuk memahami ilmu pengetahuan. Aspek ini berhubungan dengan kesuksesan di dunia profesi.
4. Aspek pendidikan fisik berhubungan dengan potensi jasmani. Setiap orang tua pasti tahu bahwa potensi diri tidak hanya terdiri atas potensi rohani: akal dan perasaan, tetapi juga potensi jasmani yang menjadi penyeimbang dua potensi diri manusia. Adanya mata ajar olahraga, bahkan kompetisi dalam bidang olahraga, menjadi salah satu media pemenuhan aspek ini.

d. Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam

1. Orang tua merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak-anak mendapatkan pendidikan. Tanggung jawab pendidikan Islam yang dilakukan orang tua dilaksanakan dalam konteks: (a) Memelihara dan membesarkan anak, ini merupakan tanggung jawab mendasar yang harus dilakukan orang tua untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak-anaknya. (b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani agar hidupnya sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. (c) Memberikan pelajaran yang luas agar anak memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan seluas mungkin yang akan dicapainya. (d) Membahagiakan hidup anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup dalam Islam.²⁴

²³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, hlm 130-136.

²⁴ *Ibid.*

2. Guru merupakan pendidik yang profesional. Beliau merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawab pendidikan dari orang tua. Para orang tua ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, itu berarti telah terjadi pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya dari orang tua ke guru.
3. Masyarakat turut memiliki tanggung jawab pendidikan, karena dalam realitasnya masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak.²⁵

e. Manusia Seutuhnya menurut Pendidikan Islam

Manusia seutuhnya perspektif Islam menurut Dr. H. Masduki Duryat adalah manusia yang mengetahui tujuan dirinya dan mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi ini. Fungsi khalifah tersebut merefleksikan kepribadian yang kukuh di atas ruh yang baik, ruh di samping badan, kemauan bebas dan akal.²⁶

Menurut Quraish Shihab tentang manusia sebagai khalifah dapat diartikan manusia diberi tugas oleh Allah SWT di muka bumi sebagai pengganti. Hal ini berdasarkan kata *khalifah* berasal dari kata *khulafa* yang pada mulanya berarti “di belakang”. Seseorang yang berada di belakang itu identik dengan yang menggantikan, karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang sesudah yang digantikannya. Khalifah dapat diartikan bahwa Allah memberikan kepercayaan penuh kepada manusia untuk memiliki, memanfaatkan, dan mewarisi bumi generasi ke generasi. *Khalifah* merupakan perintah khusus atau nikmat khusus, walau tujuannya adalah mengingat peristiwa tertentu atau nikmat yang terjadi pada waktu itu.²⁷

Konsep manusia dalam pendidikan Islam menurut Al-Naquib Al-Attas ialah beliau lebih menonjolkan konsep *ta'dib* atau penanaman adab untuk pendidikan Islam. An-Naquib Al-Attas memiliki pandangan bahwa konsep *ta'dib* yaitu penanaman adab atau yang biasa disebut akhlak maupun sopan santun lebih tepat digunakan untuk pendidikan Islam dari pada istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* walaupun ketiga konsep untuk pendidikan Islam tersebut sama-sama memiliki maksud baik dan benar namun An-Naquib Al-attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib*, dengan alasan akademis bahwa tujuan dari pendidikan Islam harus sesuai dengan penegasan dari Firman Allah Swt. dalam Al-Quran bahwa manusia harus mencontoh suri teladan yang beradab yaitu Rasulullah Muhammad Saw. yang disebut dengan manusia sempurna.²⁸

Adab sebagaimana yang dijelaskan Al-Attas menanamkan rasa keberaturan dan disiplin dalam pikiran yang berkaitan dengan pribadi, sosial, dan kebudayaan. Konsep pendidikan

²⁵ Ibid, hlm 80.

²⁶ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm 82.

²⁷ Muhammad Iksan, *Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hlm 50-51

²⁸ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal 174.

sebagai penanaman adab (*ta'dib*) berupaya menghasilkan peserta didik yang jujur, disiplin, berani, adil dalam menjalankan semua kewajibannya.

KESIMPULAN

Konsep manusia seutuhnya dalam pendidikan Islam menurut Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I. menjelaskan bahwa untuk mewujudkan manusia seutuhnya menurut pendidikan Islam perlu mengetahui dasar, tujuan, aspek, dan tanggung jawab pendidikan Islam. Manusia seutuhnya menurut pendidikan Islam adalah manusia yang mengetahui tujuan dirinya dan mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi ini dan sebagai wakil secara silih berganti yang memegang kekuasaan di muka bumi untuk melaksanakan hukum Allah dan menegakkan keadilan. Konsep manusia seutuhnya dalam pendidikan Islam menggunakan konsep *ta'dib* yaitu penanaman adab atau yang biasa disebut akhlak maupun sopan santun dengan alasan akademis bahwa tujuan dari pendidikan Islam harus sesuai dengan penegasan dari Firman Allah Swt. dalam Al-Quran bahwa manusia harus mencontoh suri teladan yang beradab yaitu Rasulullah Muhammad Saw. yang disebut dengan manusia sempurna.

REFERENSI

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*.
- Al-Syaibani, Omar Moh. Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir, Dinasril. 2012. *Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jurnal At-Ta'lim. Jilid I (3).
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat. Zakiah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Wan Mohd Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Duryat, Masduki. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online/Daring). Dalam <https://kbbi.web.id/konsep>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online/Daring). Dalam <https://kbbi.web.id/seutuhnya>.
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaffar, Abdul. 2016. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an". Tafsere Vol. 4 (2).
- Hadi, Hardono. 1996. *Jati Diri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Herviani, Vina & Angky Febriansyah. 2016. *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*, Jurnal Riset Akuntansi – Vol VIII/No.2.
- Iksan, Muhammad. 2019. *Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif. Cet. X.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad Muntahibbun. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 1 dalam <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/>.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Riadi, Muchlisin. “*Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam*”. Dalam <https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>.
- Saihu. 2019. “*Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*”. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 (2).
- Supriyadi. 2016. *Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan*, Lentera Pustaka 2 (2). Dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>.
- Syarif, Miftah. 2017. “*Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. Vol. 2 (2).